

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sektor pertanian mempunyai peranan penting dalam kegiatan perekonomian di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) yaitu sekitar 13,83% pada tahun 2007 atau merupakan urutan ketiga setelah sektor industri pengolahan dan perdagangan, hotel dan restoran (Deptan, 2009). Selain itu penyerapan tenaga kerja ke sektor ini juga dinilai besar. Berdasarkan Data Strategis BPS (2012) menunjukkan bahwa hampir 50% tenaga kerja terserap ke dalam sektor pertanian termasuk di dalamnya adalah peternakan, perikanan dan kehutanan. Hal ini menunjukkan bahwa pertanian memiliki potensi yang dapat diandalkan dimasa yang akan datang apabila dikembangkan dengan baik. Pengembangan sektor pertanian dapat dilakukan baik dari segi infrastruktur, sumber daya manusia, teknologi bahkan regulasi. Perpaduan antara ini semua akan meningkatkan sektor pertanian menjadi sektor unggulan dan menunjukan jati diri bangsa sebagai negara agraris.

Komoditas hortikultura merupakan komoditas potensial yang mempunyai nilai ekonomi tinggi dan memiliki potensi untuk terus dikembangkan. Dari sisi permintaan pasar, jumlah penduduk yang besar, kenaikan pendapatan, dan berkembangnya pusat kota-industri-wisata, serta liberalisasi perdagangan merupakan faktor utama yang mempengaruhi permintaan. Sementara itu, dari sisi produksi, luas wilayah Indonesia dengan keragaman agroklimatnya memungkinkan pengembangan berbagai jenis tanaman baik tanaman hortikultura tropis maupun hortikultura subtropis (Ditjen Hortikultura dalam Saptana dkk, 2008). Sejak tahun 2005 sampai 2009 telah terjadi peningkatan PDB hortikultura yakni rata-rata sebesar 9,59 persen. Dari total nilai PDB hortikultura tahun 2009, sebanyak 56,81 persen dihasilkan dari komoditas buah-buahan dan 32,57 persen dari komoditas sayuran (Ditjen Hortikultura, 2010). Terjadinya peningkatan PDB ini dapat disebabkan karena adanya peningkatan produksi di berbagai sentra produksi yang didukung oleh peningkatan luas areal produksi dan areal panen.

Kentang merupakan salah satu pangan utama dunia setelah padi, gandum, dan jagung (Wattimena dalam Suwarno, 2000). Kentang (*Solanum tuberosum*)

merupakan komoditas yang mendapat perhatian dalam pengembangan sayuran, karena kentang memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai sumber karbohidrat yang menunjang program diversifikasi pangan, komoditas ekspor non-migas dan bahan baku untuk industri olahan bahan makanan. Disamping itu, kentang termasuk salah satu komoditas hortikultura yang mempunyai nilai perdagangan domestik dan potensi ekspor yang baik. Pada tahun 2003, konsumsi kentang perkapita 1,01 kg/kapita kemudian pada tahun 2008 menunjukkan adanya peningkatan yaitu 2,028 kg/kapita (Deptan, 2009). Namun demikian Indonesia masih sangat tergantung pada impor komoditi kentang dalam memenuhi konsumsi masyarakatnya. Data mengenai ekspor dan impor kentang dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Perkembangan Ekspor Impor Komoditas Kentang Tahun 2007 – 2011

Uraian	Tahun				
	2007	2008	2009	2010	2011*
Volume					
Ekspor (Ton)	9.759	8.167	6.577	6.931	5.867
Nilai Ekspor (US\$)	3.029.554	2.709.536	2.554.165	2.719.777	4.425.883
Volume Impor (Ton)	31.260	32.817	41.595	53.250	104.704
Nilai Impor (US\$)	26.472.452	30.737.090	34.938.145	41.194.972	81.219.430

Sumber : Direktorat Jendral Hortikultura (2012)

Dari hasil tabel 1 di atas dapat diketahui bahwa ekspor kentang mengalami penurunan dari tahun 2007 sampai 2011. Hal ini berbanding terbalik dengan kondisi pada impor kentang yang justru mengalami peningkatan. Besarnya nilai dan volume impor kentang menunjukkan bahwa semakin banyaknya produk kentang dari negara lain yang masuk ke Indonesia. Hal ini tentunya dapat menjadi ancaman bagi petani kentang di Indonesia pada umumnya apabila tidak ditangani secara serius oleh para *stakeholder* yang berkepentingan didalamnya.

Dalam perkembangannya, mulai tahun 2001-2010 produksi, luas panen, dan produktivitas kentang nasional cenderung meningkat dengan rata-rata peningkatan produksi, luas panen, dan produktivitas per tahun masing-masing sebesar 3 persen, 3,64 persen, dan 0,87 persen. Peningkatan produksi kentang ini terjadi akibat penambahan luas areal tanam maupun areal panen, berkembangnya

penerapan teknologi produksi, dan manajemen usahatani yang semakin baik (Ditjen Hortikultura, 2009).

Wilayah di Indonesia yang menjadi sentra produksi kentang sebagian besar berada di Pulau Jawa. Berdasarkan data produktivitas kentang di Indonesia, daerah sentra produksi kentang terdapat di lima provinsi, yaitu Jawa Barat, Jawa Tengah, Sulawesi Utara, Sumatera Utara, dan Jawa Timur. Hal ini dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Luas Panen, Produksi, Produktivitas Kentang Nasional Menurut Provinsi 2009-2010*

Provinsi	Tahun 2009			Tahun 2010*		
	Luas Panen	Produksi	Produktivitas	Luas Panen	Produksi	Produktivitas
	(Ha)	(Ton)	(Ton/Ha)	(Ha)	(Ton)	(Ton/Ha)
Sumatera Utara	8,013	129,587	16.17	7,972	126,203	15.83
Jawa Barat	15,344	320,542	20.89	13,553	275,101	20.30
Jawa Tengah	18,655	288,654	15.47	17,499	265,123	15.15
Jawa Timur	9,529	125,886	13,21	8,561	115,423	13,48
Sulawesi Utara	8,740	142,109	16.26	8,555	126,210	14.75

*= angka sementara

Sumber: BPS dan Ditjen Hortikultura (2011)

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa Jawa Barat merupakan provinsi dengan produktivitas kentang tertinggi, dengan rata-rata produktivitasnya sebesar 20,89% pada tahun 2009 dan 20,30% pada tahun 2010 (angka perkiraan). Sedangkan provinsi Jawa Timur sendiri menempati urutan ke lima dalam hal produktivitas kentang. Menurut Departemen Pertanian (2009), kelima provinsi ini memberikan kontribusi sebesar 87.17% terhadap total produksi kentang Indonesia. Sedangkan untuk Jawa Timur sendiri pertumbuhan produksi rata-rata kentang selama lima tahun terakhir (2004-2008) mengalami peningkatan sebesar 0,70% per tahun. Oleh karena itu, perlu adanya penyusunan strategi yang tepat agar Jawa Timur mampu menjadi sentra produksi kentang terunggul di Indonesia.

Salah satu sentra produksi tanaman kentang di Jawa Timur terletak di Kota Batu. Kota batu merupakan kota wisata yang berada pada ketinggian antara 680-1200 meter dpl sehingga sesuai untuk dilakukan budidaya kentang. Jenis kentang

yang ditanam di Kota Batu adalah *Granola L*. Desa Sumberbrantas merupakan desa dengan luas areal penanaman kentang tertinggi dibandingkan dengan desa lain di Kota Batu. Luas areal pertanian di Desa Sumberbrantas adalah 325 ha dengan 80 % ditanami kentang dan 20 % lainnya ditanami sayur mayur. Produksi kentang di Desa Sumberbrantas ini bisa mencapai 25 ton/ha. Kentang hasil produksi Desa Sumberbrantas biasanya dijual ke wilayah Surabaya, Kalimantan, Flores, Kediri, Blitar dan pasar tradisional wilayah Malang Raya (Seputar Indonesia, 2012).

Produksi kentang di Kota Batu pada umumnya mengalami kecenderungan penurunan. Penurunan tertinggi terjadi pada tahun 2010 yakni sebesar 67,82%. Penurunan produksi serta merta disertai oleh penurunan luas areal panen sebesar 64,98% dan juga penurunan produktivitas kentang sebesar 8,11% (Dinas Pertanian dan Kehutanan Kota Batu, 2011).

Penurunan produksi kentang yang terjadi di tingkat petani di Desa Sumberbrantas dapat disebabkan karena beberapa hal, seperti adanya ketidakefisienan dalam penggunaan faktor produksi, kondisi lahan yang semakin rusak akibat penggunaan pestisida dan obat-obatan yang berlebihan serta rendahnya kualitas bibit yang digunakan. Bagi petani kentang, bibit merupakan input yang paling penting dan memberikan dampak yang besar terhadap hasil produksi. Penggunaan bibit yang berkualitas baik dan efisiensi pengalokasian sumberdaya diharapkan dapat meningkatkan jumlah produksi.

Desa Sumber Brantas memiliki potensi yang cukup besar dalam pengembangan produk kentang. Berdasarkan uraian di atas, maka pengembangan usahatani kentang di Desa Sumberbrantas lebih difokuskan pada kemampuan petani dalam meningkatkan produksi dan produktivitas dengan tujuan untuk meningkatkan keuntungan usahatani (Soekartawi, 1994). Dalam meningkatkan produksi dapat dilakukan dengan cara intensifikasi yaitu dengan menambah penggunaan tenaga kerja, modal dan teknologi pada luas lahan yang tetap, dan ekstensifikasi yaitu dengan cara memperluas areal penanaman tanpa menambah modal, tenaga kerja dan teknologi. Oleh karena itu, penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi produksi penting dilakukan untuk mengetahui faktor-

faktor yang mempengaruhi produksi serta efisiensi alokatif dari penggunaan faktor-faktor produksi yang dimiliki petani kentang di Desa Sumberbrantas.

1.2. Perumusan Masalah

Kemampuan sektor pertanian untuk memberikan kontribusi secara langsung terhadap pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan rumah tangga tani tergantung pada tingkat pendapatan usahatani dan surplus yang dihasilkan oleh sektor itu sendiri. Tingkat pendapatan usahatani ini sangat ditentukan oleh efisiensi petani untuk mengalokasikan sumberdaya yang dimilikinya ke dalam berbagai alternatif aktivitas produksi. Jika petani tidak menggunakan sumberdaya tersebut secara efisien, maka akan terdapat potensi yang tidak atau belum tereksploitasi untuk meningkatkan pendapatan usahatani dan menciptakan surplus. (Weersink, Turvey & Godah *dalam* Adiyoga, 2011).

Banyak petani yang belum mengetahui kombinasi-kombinasi yang efektif dalam rangka mengalokasikan sumberdaya yang dimiliki untuk meningkatkan produksi. Dalam rangka memahami kombinasi-kombinasi yang efektif ini diperlukan fungsi produksi. Dari fungsi produksi ini petani dapat memilih mana diantara banyak cara yang mungkin menghasilkan produksi yang ia inginkan. Menurut Bishop dan Toussaint *dalam* Adiyoga (2011), pertimbangan-pertimbangan ekonomis timbul dari kenyataan bahwa suatu pilihan di antara berbagai fungsi produksi harus dilakukan. Dengan demikian, jika petani menginginkan penerimaan bersih yang maksimum dari penggunaan sumber-sumbernya maka petani dalam hal ini menggunakan kombinasi faktor produksi yang paling tepat.

Kentang merupakan produk unggulan di Desa Sumberbrantas. Purwanto (2012) mengatakan bahwa kentang di desanya memiliki keunggulan antara lain bermutu bagus, pemanenan sesuai dengan karakter umur kentang dan distribusi kentang ini sudah sangat luas. Hal ini sebanding dengan telaah varietas kentang yang dibudidayakan dimana varietas kentang *Granola* termasuk dalam varietas unggul. Varietas ini mampu mencapai produktivitas hingga 38 - 50 ton/ha serta tahan terhadap hama dan penyakit dan umur tanaman yang cukup pendek yakni 130-135 hari setelah tanam (Menteri Pertanian, 2012). Di Desa Sumberbrantas

terdapat 4 kelompok tani yakni kelompok tani Anjasmoro 1, Anjasmoro 2, Anjasmoro 3 dan Anjasmoro 4 dengan gabungan kelompok taninya adalah Gapoktan Sumber Jaya. Data luas panen, produksi dan produktivitas komoditas kentang di Kota Batu dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Kentang di Kota Batu Tahun 2003-2010

No.	Tahun	Luas Panen (ha)	Produksi (kw)	Produktivitas (kw/ha)
1.	2003	807	119.436	148
2.	2004	945	189.179,55	200,19
3.	2005	951	188.072,75	197,66
4.	2006	475	93.798,25	197,47
5.	2007	264	44.880	170
6.	2008	278	50.040	180
7.	2009	474	85.803,48	181,02
8.	2010	166	27.611	166,33

Sumber Data Statistik Dinas Pertanian dan Kehutanan Kota Batu (2012)

Berdasarkan data pada tabel 2 di atas menunjukkan produksi kentang Kota Batu cenderung mengalami penurunan. Pada tahun 2010 terjadi penurunan luas panen yakni sebesar 64,98% dan produktivitas sebesar 8,11%. Sehingga, mengakibatkan penurunan produksi yakni sebesar 67,82%. Produksi kentang tertinggi di Kota Batu terjadi pada tahun 2004 yakni sebesar 189.179,55 kw dengan luas lahan sebesar 945 ha sedangkan produksi terendah terjadi pada tahun 2010 dengan total produksi sebesar 27.611 kw dan luas lahan sebesar 166 ha.

Kendala penurunan produksi dapat disebabkan oleh bibit, faktor cuaca dan iklim yang tidak menentu, dan tidak adanya modal. Harga bibit dengan kualitas unggul yang mahal menyebabkan petani menggunakan bibit yang lebih murah dengan kualitas rendah. Bibit kentang yang digunakan oleh sebagian besar petani di desa ini berasal dari sisa kentang konsumsi. Umumnya pada saat panen petani menyortir umbi yang berukuran kecil supaya tidak dijual, kemudian digunakan sebagai bibit pada musim tanam berikutnya. Sedangkan menurut Kuntjoro dalam Suwarno (2000) kendala peningkatan produksi kentang di Indonesia diantaranya yaitu : (1) rendahnya kualitas dan kuantitas bibit kentang, yang merupakan perhatian utama dalam usaha peningkatan produksi kentang di Indonesia, (2)

teknik budidaya yang masih konvensional, (3) faktor topografi, dimana daerah dengan ketinggian tempat dan temperatur yang sesuai untuk pertanaman kentang di Indonesia sangat terbatas.

Melihat fakta di atas, petani sumberbrantas sangatlah menggantungkan kesejahterannya pada produksi kentang. Produksi kentang yang cenderung mengalami penurunan dapat diartikan juga sebagai penurunan tingkat pendapatan petani sehingga berdampak langsung terhadap kesejahteraan dari petani itu sendiri. Fenomena yang terjadi di lapang menunjukkan bahwa penyebab masalah tersebut adalah keterbatasan petani dalam mengelola faktor produksi seperti pupuk kimia, benih, pestisida dan tenaga kerja sehingga hasil yang dicapai belum optimal. Untuk itu, perlu diupayakan identifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi produksi serta efisiensi alokatifnya sehingga akan dapat ditemukan solusi yang sesuai atas permasalahan tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, adapun pertanyaan penelitian yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah tingkat pendapatan usahatani kentang di Desa Sumberbrantas?
2. Faktor-Faktor apa saja yang mempengaruhi produksi kentang di Desa Sumberbrantas?
3. Bagaimanakah efisiensi alokatif faktor-faktor yang mempengaruhi produksi kentang di Desa Sumberbrantas?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini mengacu pada latar belakang dan perumusan masalah yang ada yaitu:

1. Menganalisis besarnya biaya, penerimaan dan pendapatan usahatani kentang di Desa Sumberbrantas, Kota Batu
2. Menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap produksi kentang di Desa Sumberbrantas, Kota Batu.
3. Menganalisis tingkat efisiensi alokatif faktor-faktor yang berpengaruh terhadap produksi kentang di Desa Sumberbrantas

1.4. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan bagi berbagai pihak yang berkepentingan yaitu:

1. Bagi kelompok tani, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pertimbangan atau rujukan dalam mengambil keputusan dalam melakukan usahatani kentang.
2. Bagi penulis, penelitian ini berguna untuk melatih kemampuan penulis dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi produksi dan bagaimana efisiensi alokatif yang dicapai serta memberikan saran atau solusi yang tepat dalam usahatani kentang agar tercapai efisiensi alokatifnya.
3. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan dalam penelitian yang berkaitan dengan efisiensi alokatif usaha tani kentang dalam meningkatkan kesejahteraan petani.

